

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian berdasarkan lokasi penelitian dan sumber data yang dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar, seperti bola salju yang sedang menggelinding semakin jauh semakin besar. Desain penelitian ini dibuat berdasarkan fokus kajian yang ingin diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti melihat beberapa permasalahan terkait dengan Evaluasi Program Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis TIK di Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK). Penelitian terhadap permasalahan yang ada kemudian diformulasikan dan difokuskan dalam sebuah fokus penelitian. Setelah ditentukan fokus penelitian, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di lapangan dengan berbekal teori yang telah dipelajari. Setelah diperoleh data, maka data diklasifikasikan, diolah dan di analisis. Hasil pengolahan data tersebut dijadikan sebagai temuan penelitian yang selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian, hingga bisa menghasilkan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.

## 1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat di Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini dilihat dari permasalahan penelitian yang disesuaikan dengan penelitian yakni Evaluasi Program Pelatihan Penyusunan Bahan ajar Berbasis TIK. Lokasi penelitian ditentukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan peneliti. Lembaga pelatihan ini berbeda dengan lembaga pelatihan pada umumnya, lembaga ini dibawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Lembaga pelatihan ini merupakan tempat pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan kejuruan se-Jawa Barat untuk meningkatkan kompetensi para pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan kejuruan dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan tugas pendidik dan tenaga kependidikan. Sebuah lembaga ini diselenggarakan untuk melatih, mengembangkan dan mengasah kemampuan/*skill* yang dimiliki pendidik dan tenaga kependidikan.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi ataupun sampel. Populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif lebih tepatnya disebut sumber data pada situasi sosial (*social situation*) tertentu (Satori, 2011 : 49).

Menurut Spradley (Sugiyono, 2011 : 297) mengatakan bahwa *social situation* atau situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Dalam penelitian ini, sumber data menggunakan *snowball sampling*, menurut Satori dan Komariah (2011 : 48) *snowball sampling* merupakan salah satu bentuk *judgement sampling*. Cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar, seperti bola salju yang sedang menggelinding semakin jauh semakin besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi dengan karena dengan orang pertama ini data dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Untuk pemilihan sumber data dalam penelitian ini, yang akan menjadi sumber data yaitu panitia pelaksana pelatihan, pelatih/instruktur, peserta diklat dan kasi perencanaan dan evaluasi.

## **B. Metode Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011: 3).

Adapun pengertian metode penelitian pendidikan yang dikemukakan Sugiyono (2011 : 6) bahwa:

Metode penelitian pendidikan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada

gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Pendekatan kualitatif dikatakan oleh Bogdan dan Taylor, 1998 dalam (Satori, 2007 : 1) adalah “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai evaluasi program pelatihan di Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK).

## C. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

### 1. Definisi Konseptual

“Definisi konseptual adalah tentang batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel-variabel (konsep) yang dikehendak diukur, diteliti dan digali datanya” (Hamidi, 2007: 25). Oleh karena itu peneliti merumuskan definisi konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Evaluasi Program** menurut Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) dalam Arikunto dan Safruddin (2010 : 5) mengemukakan bahwa ‘Evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambilan keputusan.’

**Pelatihan** menurut Simamora (1995: 287) dalam (Kamil, 2010 : 4) mendefinisikan bahwa ‘Pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang

dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu.’

**Evaluasi Program Pelatihan** menurut Sudjana (2007:252) adalah kegiatan yang teratur dan berkelanjutan dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk memperoleh data yang berguna bagi pengambilan keputusan.

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah ‘suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau mempersepsikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut’. (Nazir, 1988: 152).

Panggabean (1991:10) mengemukakan alasan diperlukannya definisi operasional adalah :

- a. Tuntutan adanya perbedaan setiap situasi.
- b. Perlu kriteria untuk pencatatan.
- c. Sebuah konsep atau objek dapat mempunyai lebih dari satu pengertian.
- d. Mungkin diperlukan pengertian yang khas atau unik.

Untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi dan kesamaan konsep dalam mengartikan istilah dan memudahkan dalam menganalisis berkaitan dengan judul Evaluasi program Pelatihan Penyusunan Bahan ajar Berbasis TIK di Balai Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK), agar terdapat keberagaman landasan berfikir antara peneliti dengan pembaca maka perlu dirumuskan pula definisi operasional dari penelitian ini yaitu :

**Evaluasi Program Pelatihan** adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan prosedur yang telah ditentukan yang nantinya berguna untuk pengambilan keputusan. Yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu melakukan penyelidikan evaluasi program pelatihan pada program penyusunan bahan ajar berbasis TIK di Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Pendidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat untuk dalam pencapaian efektifitas dan efisien tujuan organisasi dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan suatu hal yang paling penting dalam suatu penelitian. Hal ini karena instrumen penelitian merupakan acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Sem menarik apapun masalah yang dihadapi tentu tidak akan ada artinya jika peneliti tidak mampu mengungkapkan apa yang terjadi dalam fenomena itu. Satori (2007 : 9) mengemukakan bahwa “Instrumen penelitian merupakan tumpahan teori dan pengetahuan yang dimiliki si peneliti mengenai fenomena yang diharapkan mampu mengungkap informasi-informasi penting dari fenomena yang diteliti.”

Dalam penelitian kualitatif, yang berperan sebagai instrumen penelitian adalah si peneliti itu sendiri. Satori (2007 : 10) mengatakan bahwa :

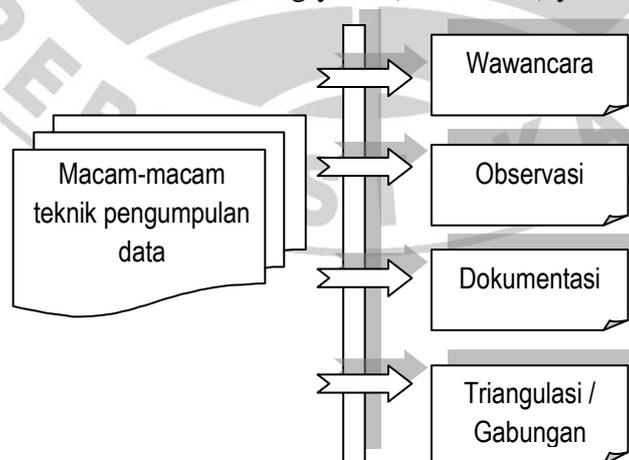
Kategori instrumen yang baik dalam penelitian kualitatif adalah instrumen yang memiliki pemahaman yang baik akan metodologi penelitian, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan

untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun secara logistiknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat penting, peneliti harus memiliki penguasaan teori serta wawasan yang luas mengenai topik yang akan diteliti sehingga informasi yang dihasilkan semakin banyak. Peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi yang dijabarkan dari kisi-kisi penelitian yang sudah dibuat sebelumnya sebagai acuan dalam mendapatkan informasi. Sehingga tidak salah jika Sugiyono dalam (Satori, 2007 : 10) menyebutkan peran peneliti sebagai *key instrument* dalam proses penelitian kualitatif.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, hal ini karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Beberapa macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012 : 225) yaitu :



**Gambar 3.1**

Macam-macam Teknik Pengumpulan Data  
(Sumber : Sugiyono, (2012 : 225))

## 1. Wawancara

Menurut Satori (2007 : 44) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Esterberg 2002 dalam (Sugiyono, 2011: 319) mendefinisikan *interview* sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Susan Stainback, 1988 (Satori, 2007 : 44) mengemukakan bahwa “*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*”. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dengan wawancara kita dapat mengetahui pikiran yang ada pada diri responden.

Esterberg, 2002 (Sugiyono, 2011 : 319) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan focus masalah yang dikaji dalam penelitian. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*)

Menurut Sugiyono (2011 : 320) wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk

pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Lincoln and Guba (Sanapiah Faisal) dalam (Sugiyono, 2011 : 322) mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semistruktur dilakukan dengan tanya jawab dengan responden penelitian yaitu panitia pelaksanaan diklat, pelatih/instruktur, peserta diklat dan Kasi perencanaan dan evaluasi. Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk melengkapi data mengenai evaluasi program pelatihan

penyusunan bahan ajar berbasis TIK di Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK).

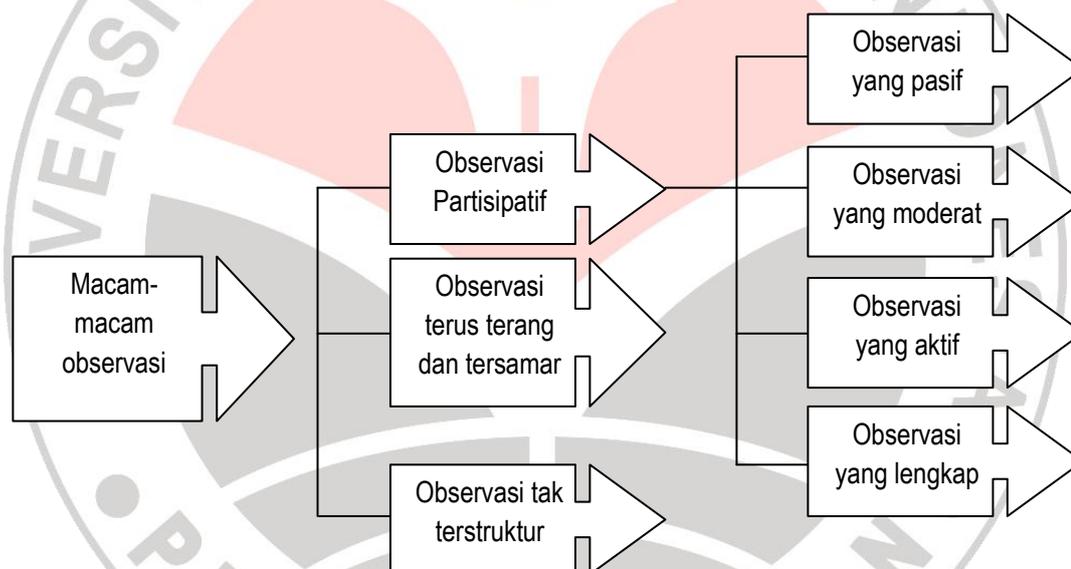
## 2. Observasi

Marshall, 1995 dalam (Sugiyono, 2011 : 310) menyatakan bahwa “*through observation, the researches learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi bukan kegiatan yang mudah, karena mengandung hal-hal yang pelik. *Pertama*, tidak ada pengamatan dua orang yang sama. Pengamatan dua orang selalu saja ada perbedaannya. Apa yang kita amati adalah ekspresi pribadi kita, yang dipengaruhi oleh latar pendidikan, pengalaman, pengetahuan, perasaan, nilai-nilai, harapan, dan tujuan kita. *Kedua*, mengadakan pengamatan bukan proses pasif dimana kita hanya mencatat apa yang terjadi seperti menggunakan kamera, seakan-akan kita berada di luar dan terpisah dari dunia yang kita amati. Mengadakan observasi adalah proses aktif. Kita berbuat sesuatu, kita memilih apa yang kita amati. Ada hal-hal yang kita amati, adapula yang kita tidak hiraukan. Jadi kita tidak netral dan terpisah dari apa yang kita amati. Kita terlibat di dalamnya secara aktif. Hanya apa yang kita amati akan menjadi data bagi penelitian kita Nasution (2003) dalam ( Satori, 2007 : 70).

Adapun macam-macam teknik observasi yang bisa dilakukan peneliti dalam penggalian data dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sanafiah Faisal (1990) dalam (Sugiyono, 2012 : 226) mengklasifikasikan

observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradle (1988) dalam (Sugiyono, 2012 : 226) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu: *pasive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*. Untuk memudahkan pemahaman tentang bermacam-macam observasi, maka dapat digambarkan seperti gambar berikut:



**Gambar 3.2**  
Macam-macam Teknik Observasi  
(Sugiyono, 2012 : 226)

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam melakukan pengamatan, peneliti ikut apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka

dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Susan Stainback (1988) dalam (Sugiyono, 2012 : 227) menyatakan “*In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*”. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Observasi partisipatif dapat digolongkan menjadi empat yaitu :

- 1) Partisipasi pasif (*passive participation*): jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 2) Partisipasi moderat (*moderate participation*): dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- 3) Partisipasi aktif (*active participation*): dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- 4) Partisipasi lengkap (*complete participation*): dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap

apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasana sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam observasi ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan secara terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi sumber data yang akan diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam melakukan penelitian, peneliti juga tidak terus terang dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Pada tahap observasi dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terus terang atau tersamar. Hal ini dilakukan karena sebelumnya peneliti meminta izin melakukan penelitian dan peneliti

memberitahukan kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

Menurut Spradley (1980) dalam (Sugiyono, 2012 : 230) tahapan observasi terdiri dari 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus, dan 3) observasi terseleksi yang ditunjukkan seperti gambar berikut :

**Tabel 3.1**  
Tahap Observasi

1	2	3
<b>TAHAP DESKRIPSI</b>	<b>TAHAP REDUKSI</b>	<b>TAHAP SELEKSI</b>
Memasuki situasi sosial : ada <i>tempat</i> , <i>actor</i> , dan <i>aktivitas</i> .	Menentukan focus : <b>memilih diantara yang telah dideskripsikan</b>	Mengurai focus : <b>menjadi komponen yang lebih rinci</b>

(Sugiyono, 2012 : 230)

### 1) Observasi Deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ini sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui.

### 2) Observasi Terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan focus.

### 3) Observasi Terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap focus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Menurut Spradley (Sugiyono, 2011 : 317), observasi terseleksi ini masih dinamakan *mini tour observation*.

### 3. Dokumentasi

Maloeng (2005 : 82) dalam (Satori, 2007 : 90) mengatakan bahwa dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*), sedangkan studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data. Secara harfiah dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau.

Sugiyono (2011 : 329) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan,

gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. *Publish autobiografi provide a readily available source of data for the discerning qualitative research* Bogdan dalam (Sugiyono, 2011 : 329). Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

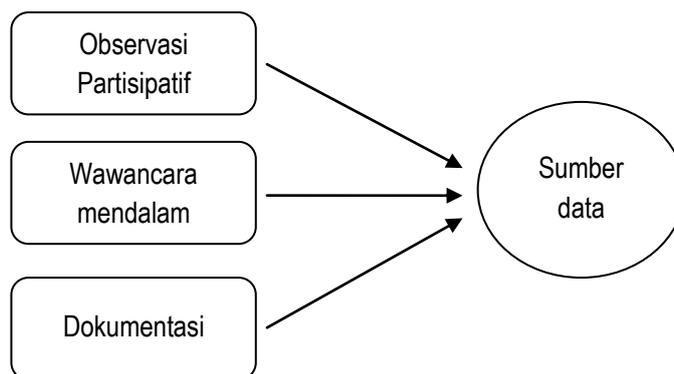
Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi. Sebagai contoh banyak foto-foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sehingga subyektif.

#### 4. Triangulasi / gabungan

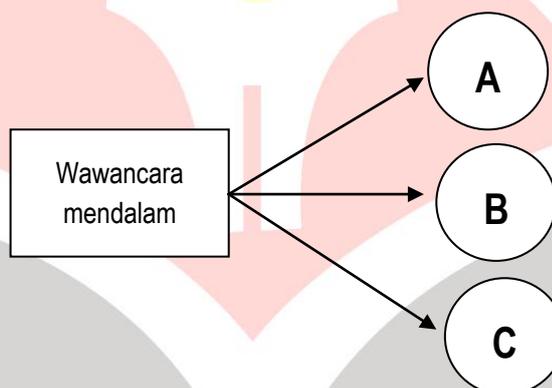
Sugiyono (2011 : 330) mengemukakan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam triangulasi, Susan Stainback (1988) dalam (Sugiyono, 2011 : 330) menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.



**Gambar 3.3**  
Triangulasi “teknik” pengumpulan data  
(bermacam-macam cara pada sumber yang sama)  
(Sugiyono, 2011 : 331).



**Gambar 3.4**  
Triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)  
(Sugiyono, 2011 : 331)

Selanjutnya Mathinson (1988) dalam (Sugiyono, 2011 : 332) mengemukakan bahwa “*the value of triangulation lies in providing evidence – whether convergent, inconsistent, or contradictory*”. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten,

tuntas dan pasti. Melalui triangulasi “*can build on the strengths of each type of data collection while minimazing the weakness in any single approach*” Patton (1980) dalam (Sugiyono, 2011 : 332). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan suatu hal yang sangat menentukan. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan sehingga memperoleh temuan-temuan yang di dapat selama penelitian. Sugiyono, (2012 : 244) berpendapat bahwa :

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama di lapangan, dan yang paling utama adalah analisis setelah peneliti menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Setelah data diperoleh di lapangan, selanjutnya peneliti menguraikannya ke dalam bentuk tertulis dan dirangkum ke dalam bentuk tulisan. Sehingga data yang diperoleh dapat dijadikan penelitian selanjutnya.

Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2012 :246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Terdapat beberapa tahapan aktivitas dalam melakukan analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu :

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan rangkuman atau memilih hal-hal yang dianggap pokok sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data bertujuan agar data yang di dapat tidak bertumpuk yang nantinya akan mempersulit proses analisis data selanjutnya.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data display dilakukan setelah hasil dari reduksi data yang telah tersusun. Data display dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami.

### 3. *Conclusion Drawing/verification*

Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012 : 252) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan yang didapat masih bersifat sementara, dan tidak menutup kemungkinan akan mengalami perubahan apabila tidak

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti sejak awal, tetapi mungkin juga tidak dapat menjawab rumusan masalah, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

#### 4. *Validitas dan Reliabilitas*

Sugiyono (2011 : 366) mengemukakan bahwa ‘uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi : *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)’.

##### a. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Menurut Sugiyono (2011 : 368) ‘uji kredibilitas merupakan proses menguji keabsahan melalui perpanjangan proses pengamatan, peningkatan keakuratan/ketelitian peneliti, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Dalam penelitian ini uji kredibilitas dilakukan menggunakan *member check*, yang tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data

yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

b. Pengujian *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Penggunaannya bisa diterapkan atau digunakan dan diterapkan dalam konteks dan situasi sosial lain. Sugiyono (2011 : 376) menyatakan bahwa :

Uji transferabilitas menunjukkan derajat ketepatan atau dapat tidaknya diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks dan situasi lain, maka perlu dibuatnya laporan yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Cara uji transferabilitas ini, bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil penelitian tentang analisis evaluasi program pelatihan di Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK), dapat diaplikasikan dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

c. Pengujian *Dependability*

Uji dependabilitas ini dilakukan dengan cara audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan peneliti. Sugiyono

(2011 : 377). Caranya dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing untuk mengaudit proses keseluruhan penelitian yang dilakukan peneliti mulai dari peneliti menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

d. Pengujian *Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersama-sama Sugiyono (2011 : 377). Uji *konfirmability* artinya menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

Uji keabsahan data dalam penelitian evaluasi program pelatihan penyusunan bahan ajar berbasis TIK di Balai Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan ini, peneliti hanya menggunakan uji kredibilitas dimana peneliti melakukan *member check* dan uji *dependability*, uji *dependability* ini dilakukan peneliti dari mulai awal penelitian sampai akhir penelitian dan ditunjukkan kepada pembimbing.